

Panggilan Guru Kristen sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital

Jossapat Hendra Prijanto

Universitas Pelita Harapan, Tangerang

jossapat.hendra@uph.edu

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas panggilan guru Kristen sebagai wujud amanat agung Yesus Kristus dalam penanaman nilai pada era digital. Tugas utama seorang guru dalam konteks pendidikan Kristen adalah membantu para siswa untuk belajar mengenal Allah di dalam Yesus Kristus dan melalui firmanNya. Mereka dapat menjadi serupa dengan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu penting sekali mahasiswa menangkap panggilanNya sebagai Guru Kristen, karena dengan demikian akan menjadi rekan sekerja Allah dalam menyampaikan nilai-nilai kerajaannya di era digital yang sarat dengan egoisme, mementingkan diri sendiri, bahkan merasa diri benar, sehingga kasih menjadi pudar. Dengan demikian, pengajaran yang disampaikan guru Kristen akan membawa para siswa memiliki nilai-nilai kebenaran yang justru kembali kepada Tuhan dan berpusat kepada Kristus, yang berdampak kepada pertumbuhan karakter intelektual, spiritual, intelegensi tidak hanya menjadi kebanggaan sendiri melainkan dipakai untuk melayani dan menolong orang lain dalam menghadapi era digital ini.

Kata kunci: Panggilan, guru Kristen, amanat agung Yesus Kristus, penanaman nilai, digital era

Abstract

The purpose of this paper is to discuss a Christian teacher's calling in response to the great commission of Jesus Christ in building character in digital era. The main task of a teacher in the context of Christian education is to assist students in knowing God in Jesus Christ and being like Christ in their daily lives. Christian teachers become co-workers with God in conveying the values of His kingdom in a digital era that is filled with individualism, selfishness, and self-righteousness, all of which lead to the loss of love. The teaching that is delivered by Christian teachers can bring



students to God's truth which will affect students' character, intellect, and spirituality. These not only help students but can also be used to serve and help other people to face the challenges of this digital era.

Keywords: Christian teachers, calling, great commission, Jesus Christ, values.

Pendahuluan

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa otak manusia bekerja dengan cara memproses semua informasi yang masuk. Informasi yang baru masuk dikaitkan dengan informasi yang sudah lebih dulu dimiliki, dikaitkan dengan sejumlah pengalaman, dan dari olahan itu, terbentuklah pengetahuan baru (Poedjiadi, 1999, hal.62).

Era digital mempermudah sejumlah hal. *Pertama*, hampir semua orang menggenggam teknologi di tangannya. *Handphone* tersambung dengan internet dan sejumlah aplikasi yang menyertainya. Seorang guru perlu peka bahwa siswa pada umumnya sangat mahir memainkan teknologi. Hampir sepanjang waktu, mereka menggunakan perangkat tersebut dalam aktifitas mereka. Siswa akan bosan di dalam kelas ketika mereka yang hidup dalam era teknologi justru dijauhkan dari teknologi ketika proses belajar mengajar. *Kedua*, banyak *software* pembelajaran yang bisa mendukung kreativitas dan memonitor perkembangan siswa. Misalnya, dengan *google drive* mudah bagi seorang guru memulai pelajaran dengan *pre-test* dan menutup pelajaran dengan *post test*. Hanya dengan aplikasi gratis yang mudah didapatkan, guru bisa mengukur daya tangkap siswa. *Ketiga*, banyak materi pembelajaran yang bisa didapatkan secara gratis di internet. Guru hanya menampilkan *link* tertentu dan siswa bisa mengunjunginya. Atau, guru menyodorkan tema tertentu dan siswa dengan cepat bisa mengolah tema itu dari begitu banyak sumber di internet.

Permasalahan era teknologi digital berdampak pada perilaku sosial masyarakat tidak terkecuali para siswa kita, oleh karenanya perlu diperhatikan dan dipertimbangkan kondisi lingkungan internal maupun eksternal yang dilihat dari beberapa aspek antara lain :

1. Kekuatan (*Strength*)

- Teknologi *internet* membantu pelajar dan mahasiswa dalam pembelajaran. Dalam hal ini biasanya pelajar menggunakan *e-learning*, atau *elektronik book*
- Dapat mempererat tali silaturahmi. Dalam hal ini biasanya masyarakat menggunakan jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*.
- Teknologi membantu masyarakat mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Seperti melihat kemacetan di jalan, masyarakat tidak perlu lagi bertanya,



Panggilan Guru Kristen sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital

karena hanya tinggal ke situs Polda Metro Jaya informasi apapun di jalan bisa diketahui di mana pun dan kapan pun.

- Mempermudah komunikasi antar masyarakat. Bila zaman dahulu orang mengirm pesan dengan surat, maka zaman sekarang hal itu sudah tidak terpakai lagi karena sudah ada *e-mail* yaitu *electronic mail* atau surat elektronik.

2. Kelemahan (*Weakness*)

- Banyak yang menyalahgunakan situs-situs internet. Jelas sekali di mana isi dalam teknologi pencari itu tidak dibatasi oleh usia, jenis kelamin, yang terkadang dimanfaatkan orang untuk yang membuka situs pornografi yang tidak disaring, akibatnya dapat diakses oleh semua orang
- Dapat mengganggu kesehatan, antara lain seperti radiasi, dan bila menggunakan komputer terlalu dekat maka bisa merusak mata.
- Terjadi ketergantungan. Biasanya masyarakat akan menjadi malas, karena apapun kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat semua ada di *internet*, untuk belanja pun bisa belanja *online*.
- Kejahatan dunia maya. Banyak orang yang tidak bertanggung jawab dalam melakukan penyusupan ke dalam arsip-arsip dunia maya yang sifatnya [rahasia](#).

3. Peluang (*Opportunity*)

- Penyampaian iklan akan lebih mudah dan murah, karena bisa pasang di internet.
- Mudah mendapat informasi. Bagi pengguna, informasi yang mereka butuhkan ada dalam mesin pencari *Google*, bagi masyarakat informasi yang terdapat dalam *Google* ialah informasi dari hasil yang terbaik dibandingkan yang lainnya.
- Dapat mempermudah komunikasi tanpa batasan jarak. Dengan menggunakan teknologi sekarang, jarak dan waktu tidak jadi masalah.
- Memudahkan dalam berbisnis. Dengan menjual jasa di internet, orang tidak perlu menjual dan membeli secara langsung.

4. Tantangan/Hambatan (*Threats*)

- Kurangnya sosialisasi penggunaan alat-alat digital kepada masyarakat pedalaman. Biasanya masyarakat di pedalaman tidak paham dalam menggunakan alat alat digital.
- Maraknya kasus pemerkosaan. Hal ini disebabkan karena pengguna internet membuka situs-situs pornografi.



- Banyaknya plagiat atau pelanggaran hak cipta. Karena di internet kadang banyak pengguna yang mengupload *file* tetapi tidak diberi keterangan siapa pemilik sah *file* tersebut, sehingga banyak orang yang mengakui kalau *file* itu adalah miliknya. Contohnya lagu (Kurnianto Pratama, 2012).

Kondisi di atas akan menjadi dorongan sekaligus tanggung jawab bagi seorang guru Kristen dalam memberikan kontribusinya. Terdapat hal positif dan negatif yang dihasilkan akibat kemajuan informasi dan teknologi di era digital ini, khususnya dalam kaitan belajar mengajar di kelas. Dalam sebuah artikel remaja yang berjudul 'hidup benar di dunia yang rusak' (Ayub Wahyono, 2011), diceritakan ada seorang guru di sebuah sekolah Kristen di Jakarta, dalam suatu kesempatan mengajar bertanya kepada para siswa di kelasnya. "Siapakah yang sampai saat ini masih 'suka' menyontek? Tanpa malu-malu atau justru kelihatan 'bangga' lebih dari separoh siswa di kelas itu mengangkat tangannya. Demikian pula ketika guru menanyakan pertanyaan lain, "Siapakah yang masih 'suka' menonton film porno?". Anehnya, sebagian kecil siswa yang tidak menyontek dan tidak menonton film porno justru terlihat malu dan menundukkan kepala. Bahkan tidak jarang mereka justru dikucilkan dan dianggap kurang pergaulan), kesan terlalu rohani atau terkesan sangat suci. Dan ternyata itu dampak yang riil dari kemajuan informasi dan teknologi di era digital ini. Memang tidak mudah hidup benar di tengah-tengah dunia yang sudah rusak karena dosa. Tetapi itulah panggilan sebagai seorang guru Kristen dalam menyatakan amanat agungNya (Matius 28:19-20), bahwa Kristus berdaulat atas segala jaman dan masa.

Panggilan Sebagai Guru Kristen

Van Brummelen (2009) menyatakan bahwa mengajar memiliki dasar keagamaan dan fokus kita menjadi jelas. Kita menyadari bahwa mengajar sebagai panggilan atau pelayanan dengan tujuan memperlengkapi para murid bagi pekerjaan pelayanan (Efesus 4:12). Sebagai guru, hendaklah mengerjakan panggilan ini dengan segenap hati seperti bekerja untuk Tuhan dan bukan untuk school board (yayasan atau dewan sekolah) atau bahkan untuk murid-murid kita (Kolose 3:23). Kita adalah "bangsa yang terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri" yang memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia (1 Petrus 2:9). Menerapkan otoritas yang Tuhan berikan sesuai dengan panggilan sampai batas tertentu, namun wawasan tentang pendidikan juga harus terus diperdalam. Wawasan seperti itu tumbuh sebagai hasil pembelajaran Alkitab, membaca dan mendiskusikan hal-hal mengenai pendidikan, dan terutama mengajar dengan cara-cara yang tajam dan mendalam.

1 Petrus 2:9 menyatakan dengan jelas bahwa Tuhan memanggil guru, sama seperti saat Dia memanggil semua orang percaya, untuk menjadi imam (imamat yang rajani). Oleh karena itu, sebagai guru Kristen hendaklah mengembangkan komunitas belajar yang penuh kasih dan penuh perhatian di dalam kelas. Guru Kristen menerima semua murid seperti apa adanya mereka, bukan berarti selalu tutup mata terhadap kesalahan yang mereka lakukan.



Dengan berdoa, menjadi mediator dalam menyembuhkan hubungan yang rusak. Pertobatan dan penyerahan seorang guru Kristen kepada Kristus memampukan mereka menjadi mediator di dalam situasi yang rusak. Menjadi pendengar, dengan kesabaran dan penuh kasih dikerjakan dengan hati-hati kepada murid-murid yang terlibat dalam hubungan yang rusak serta menegur mereka untuk membawa pemulihan. Sebagai imam, guru Kristen adalah duta Kristus, yang mengalami dan menunjukkan kasih-Nya yang memulihkan.

Amanat Agung

Guru Kristen adalah mereka yang sudah mengalami kelahiran kembali di dalam Kristus, harus menjadi model sebuah kehidupan yang bersandar pada realitas, yang berarti karena Tuhan menciptakan para guru tersebut sedikit lebih rendah daripada malaikat dengan otoritas untuk bekerja bersama-Nya (Tuhan) dalam mengelola ciptaan-Nya. Kehidupan seperti itu harus menunjukkan bahwa pekerjaan dan kinerja seorang guru yang baik merupakan persembahan kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur, bukan apa yang dilakukan untuk memastikan Dia menerima pekerjaannya. Rasa aman para guru ada di dalam karya Tuhan di kayu salib saja, baik ketika berpikir tentang posisi di hadapan Tuhan maupun manusia. Ketika penebusan oleh Tuhan melalui kesatuan dengan Kristus, Roh Allah menjadi kekuatan yang mengendalikan kehidupan para guru Kristen tersebut. Saat dipenuhi Roh Kudus, bukti tertentu yang disebut “buah” muncul. Guru harus menunjukkan buah-buah tersebut, terlepas dari karakter tertentu yang mereka miliki.

Alkitab mendefinisikan buah itu sebagai kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Guru secara jelas dipanggil untuk menunjukkan kasih, kesabaran, dan kebaikan terhadap murid-murid terlepas dari kepribadian mereka yang beragam dan sulit. Kerendahan hati harus dilakukan apakah sifat gurunya bersemangat atau sangat pemalu. Damai sejahtera harus ditunjukkan apakah gurunya tipe pemimpin yang kuat atau tipe pengikut yang pendiam. Di atas semuanya itu, kasih yang menjadi karakter guru harus ditunjukkan dalam pengampunan. Dan seperti kebanyakan guru yang lain, sebuah ruangan yang dipenuhi murid-murid sepanjang tahun, dapat menciptakan berbagai kesempatan untuk mengampuni. Sehingga suasana kelas penuh dengan kasih yang mendukung semangat untuk belajar.

Penanaman Nilai

Sebagai konsekuensinya, sebelum mengajar para murid, guru harus memahami kebenaran terlebih dahulu. Graham (2009) menyebutkan bahwa guru harus memahami dan hidup berdasarkan kebenaran bahwa harga diri dan identitas berasal dari tujuan Tuhan menciptakannya, dan rasa aman harus berasal dari pengertian apa yang Yesus Kristus telah lakukan di kayu salib. Dunia melandaskan identitas dan rasa aman melalui kinerja atau kepemilikan sesuatu seperti kecantikan, kepintaran, kekuatan, kekayaan, atau jabatan. Jika identitas dan rasa aman sebagai guru tergantung pada kinerja dan kepemilikan, maka



guru Kristen hanya menemukan dasar ini ternyata rapuh dan fana, dan tanpa disadari guru mempengaruhi murid-muridnya mengejar ilusi yang sama.

Era digital

Everett M. Rogers (dalam Abrar, 2003:17-18) merangkumkan perkembangan media komunikasi ke dalam empat era. Pertama, era komunikasi tulisan, kedua, era komunikasi cetak, ketiga, era telekomunikasi, dan keempat, era komunikasi interaktif. Media baru adalah media yang berkembang pada era komunikasi interaktif. Era digital adalah era di mana internet menjadi sangat penting, di mana internet merupakan bagian dari era komunikasi interaktif.

Pada era digital ini Guru Kristen perlu memiliki kepekaan bahwa ada dampak negatif yang terjadi, hal tersebut bisa merusak dan menjadi penghambat penyampaian nilai-nilai kerajaan dalam proses belajar mengajar terhadap dunia pendidikan kita, antara lain generasi era digital ini yang menginginkan segala sesuatu secara cepat, tanpa bertele-tele ataupun berbelit-belit. Selain itu, generasi tersebut cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal, egosentris dan individualis, ingin serba instan, tidak sabar, dan tidak menghargai proses. Tentunya hal itu perlu menjadi perhatian seluruh lapisan masyarakat, khususnya para guru Kristen sebagai pemegang amanat agung dalam sistem pendidikan Indonesia. Oleh sebab itu, guru harus mampu memahami berbagai perkembangan teknologi dan mampu mengaplikasikannya dengan bijak tanpa terhanyut oleh dampak sosial akibat era digital ini. Di sinilah guru Kristen memiliki peran dalam penanaman nilai kehidupan yang berdasarkan Alkitab.

Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Pada Era Digital

Pendidikan adalah salah satu ladang pelayanan luas bagi pelaksanaan Amanat Agung. Sekolah Kristen dan guru Kristen memiliki peran dan fungsi yang sangat vital. Konsistensi panggilan sekolah Kristen dan pendidik Kristen sangat dibutuhkan sehingga kekristenan tidak sekadar nama atau simbol yang menghiasi. Sekolah Kristen dan pendidik Kristen harus menyadari hakikat, peran, pendekatan, dan fungsinya dalam misi mesianik (messianic mission) ini. Hal ini untuk mewujudkan sekolah dan pendidik Kristen yang ideal (Khoe Yao Tung, 2016).

Sekarang, hampir setiap gereja, perusahaan, bisnis, sekolah, atau organisasi menghadirkan internet dalam seluruh aktifitas dan kegiatannya. Jika tidak demikian maka akan ketinggalan zaman. Seorang guru Kristen bertanggung jawab dalam setiap proses belajar mengajarnya menjadikan fasilitas internet berguna, menarik, mengundang kegairahan belajar, serta dirancang dengan baik, demi kepentingan proses belajar mengajar yang berhasil.

Kepentingan Injil di Era Digital

Gereja ataupun sekolah Kristen diberi tugas untuk membagikan Injil, menyampaikan pesan Kristus kepada dunia, dan menjadikan semua bangsa



murid-Nya. Orang-orang Kristen telah diberikan tugas tersebut selama lebih dari 2.000 tahun, dan kita sekarang menyaksikan kebangkitan dalam visi Amanat Agung dan semangat dalam generasi baru Kristen Injili. Sama seperti Revolusi Guttenberg memberi generasi Reformasi untuk peluang baru yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam mengomunikasikan pesan mereka, Revolusi Digital menyajikan kepada orang-orang percaya pada masa kini dengan alat, platform, dan peluang yang tidak pernah dibayangkan oleh orang-orang Kristen dari generasi-generasi sebelumnya.

Orang-orang Kristen dan para guru Kristen secara khusus harus mengambil keuntungan dari blog, media sosial, dan setiap platform yang tersedia untuk mengomunikasikan pesan injil. Guru Kristen harus mempraktikkan penatalayanan melalui peluang-peluang yang baru untuk belajar, mengajar, dan belajar secara daring, sembari mengakui bahwa belum pernah generasi sebelumnya yang memiliki kesempatan yang kaya tersebut. Pada saat yang sama, para guru Kristen harus menyadari bahaya dan godaan dari dunia digital, dan mengetahui bahwa setiap teknologi baru dapat digunakan untuk hal yang baik maupun jahat.

Namun demikian, kepentingan untuk memenuhi kepemimpinan maupun para guru Kristen di dunia digital tidaklah bersifat teknologi. Penggunaan teknologi ini tidaklah hanya karena teknologi itu ada. Motivasi yang mengendalikannya haruslah berasal dari kepentingan Injil untuk melihat Injil Yesus Kristus, kekayaan penuh dari keyakinan orang-orang Kristen, dan penjangkauan menyeluruh dari pandangan orang-orang Kristen ditetapkan di hadapan dunia yang penuh dosa. Dengan kata lain, kepentingan orang-orang Kristen dalam domain digital mengarah kepada hal ini, yaitu berbagi cahaya dalam dunia yang gelap (Albert Mohler, 2015).

Berkaitan dengan pernyataan di atas, guru Kristen di era digital ini perlu memiliki kepekaan bahwa ada dampak negatif yang terjadi yaitu generasi era digital selalu menginginkan segala sesuatu secara cepat, tanpa bertele-tele ataupun berbelit-belit. Selain itu, generasi tersebut cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, cenderung ingin serba instan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses. Tentunya hal itu perlu menjadi perhatian seluruh lapisan masyarakat, khususnya para guru Kristen sebagai garda terdepan dalam sistem pendidikan Indonesia. Oleh sebab itu, guru harus mampu memahami berbagai perkembangan teknologi dan mampu mengaplikasikannya. Di sinilah peran penanaman nilai kehidupan yang berdasarkan Alkitab diterapkan.

Guru Kristen tidak hanya mengajarkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan yang ada di dunia, namun hendaknya mengajarkan segala sesuatu yang bersumber dari kebenaran Firman Allah yang telah diintegrasikan dengan keseluruhan ilmu pengetahuan tersebut, karena guru tersebut memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi anak didik (Nisma Simorangkir, 2013). Pengajaran

dasar yang penting ditekankan kepada siswa adalah doktrin yang benar tentang penciptaan, asal dan tujuan hidup manusia, tindakan Allah menyelamatkan manusia melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, serta panggilan untuk hidup beriman di dalam Yesus Kristus sehingga mereka dapat bertumbuh dan menjadi murid Kristus yang sejati khususnya ada era digital ini. 1 Petrus 2:9 menyatakan dengan jelas bahwa Tuhan memanggil guru, sama seperti saat Dia memanggil semua orang percaya, untuk menjadi imam (imamat yang rajani). Oleh karena itu, sebagai guru Kristen hendaklah mengembangkan komunitas belajar yang penuh kasih dan penuh perhatian di dalam kelas. Guru Kristen menerima semua murid seperti apa adanya mereka, bukan berarti selalu tutup mata terhadap kesalahan yang mereka lakukan. Dengan berdoa, mencoba menyembuhkan hubungan yang rusak. Pertobatan dan penyerahan diri para guru Kristen memampukan mereka menjadi mediator di dalam situasi yang rusak. Sebagai imam, Guru Kristen adalah duta Kristus yang dapat mengalami dan menunjukkan kasih-Nya yang memulihkan.

Kesimpulan

Mengacu pada pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka pada era digital ini, peran guru Kristen sebagai pendidik dituntut memiliki panggilan yang jelas dan penyerahan yang total dalam mengajar seperti halnya melayani Tuhan, yang berdampak kepada kerja keras dengan tujuan untuk memuliakanNya. Setiap guru Kristen hendaknya menyadari bahwa dirinya adalah pemegang amanat agung dimanapun mereka ditempatkan. Kondisi siswa pada era digital ini yang ditandai oleh kemajuan informasi dan teknologi selalu menginginkan segala sesuatu secara cepat, tidak bertele-tele ataupun berbelit-belit. Selain cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, serba instan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses. Hal itu perlu menjadi perhatian seluruh guru Kristen sebagai pemegang amanat agung dalam sistem pendidikan Indonesia. Oleh sebab itu, guru harus mampu memahami berbagai perkembangan teknologi dan mampu mengaplikasikannya. Disinilah peran penanaman nilai kehidupan yang berdasarkan Alkitab diterapkan sehingga mereka konsisten dalam menghidupi kebenaran Alkitab dan membangun suasana pembelajaran yang penuh kasih, kepedulian dan kerjasama dalam setiap proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. N. (2003). *Teknologi komunikasi: Perspektif ilmu komunikasi*. Yogyakarta, Indonesia: LESFI.
- Graham, D. L. (2009). *Teaching redemptively: Bringing grace and truth into your classroom* (2nd ed.). Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.



**Panggilan Guru Kristen sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam
Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital**

- Mohler, A. (2015). *The Christian leader in the digital age*. Retrieved from <http://www.albertmohler.com/2013/02/26/the-christian-leader-in-the-digital-age/>
- Poedjiadi, A. (1999). *Pengantar filsafat ilmu bagi pendidik*. Bandung, Indonesia: Penerbit Yayasan Cendrawasih
- Pratama, K. (2012). *Era teknologi digital berdampak pada perilaku sosial masyarakat di Jakarta*. Jakarta, Indonesia: Universitas Gunadarma.
- Tung, K. Y. (2016). *Terpanggil menjadi pendidik kristen yang berhati gembala, mempersiapkan sekolah dan pendidik kristen menghadapi tantangan global pada masa kini*. Jogjakarta, Indonesia: Yayasan Andi Ofset.
- Van Brummelen, H., (2009). *Walking with God in the classroom* (3rd ed.). Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.

